

OLIMPIADE TOKYO DI TENGAH PANDEMI COVID-19: BELAJAR DARI KASUS ALL ENGLAND

13

Lukman Nul Hakim

Abstrak

Polemik penyelenggaraan Olimpiade Tokyo pada masa pandemi Covid-19 masih bergulir hingga saat ini. Sebelumnya Komite Olimpiade Internasional (IOC), Panitia Pelaksana dan Perdana Menteri (PM) Jepang menegaskan olimpiade akan diselenggarakan. Namun, PM Jepang pada 9 Mei 2021 menyatakan tidak pernah mengutamakan olimpiade melainkan melindungi nyawa dan kesehatan. Pernyataan tersebut bersamaan dengan hasil jajak pendapat yang menunjukkan 60% warga Jepang menginginkan Olimpiade Tokyo dibatalkan. Terlepas dari polemik, Indonesia perlu mengantisipasi agar kasus kejuaraan Yonex All England 2021 tidak terjadi, di mana Tim Bulu Tangkis Indonesia diminta mundur karena berada dalam satu penerbangan dengan penumpang pesawat positif Covid-19. Artikel ini mengulas langkah antisipatif yang harus dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dan induk-induk cabang olahraga. Para stakeholder harus mempelajari peraturan protokol kesehatan Jepang dan negara penyelenggara kualifikasi olimpiade. Komisi X DPR RI perlu melakukan rapat dengan Kemenpora dan KOI untuk mengawasi kesiapan menghadapi olimpiade, dan manajemen risiko yang telah disiapkan Kemenpora.

Pendahuluan

Rangkaian perhelatan Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas (selanjutnya disebut olimpiade dan paralimpiade) 2020 akan resmi dilaksanakan di Jepang mulai bulan Juli s.d. September 2021. Olimpiade akan dimulai 23 Juli 2021 s.d. 8 Agustus 2021. Sementara Paralimpiade akan diselenggarakan mulai 24 Agustus s.d. 5 September 2021 (olympics.com, 6 Mei 2021). Di

tengah euforia persiapan Olimpiade ke-32 ini masyarakat dunia masih dilanda kekhawatiran dengan penyebaran Covid-19. Terlebih dalam beberapa hari terakhir, laporan kasus Covid-19 meningkat tajam di beberapa negara. Dan kondisi yang paling mengkhawatirkan adalah yang terjadi di India, mencatat rekor kenaikan harian yaitu 401.993 kasus baru Covid-19 pada minggu 1 Mei 2021 (kompas.com, 6 Mei 2021).



Fenomena kenaikan kasus Covid-19 ini tidak hanya melanda India, melainkan juga di Laos, Thailand, Pakistan, Bangladesh, Filipina, dan Afganistan (health.detik.com, 22 April 2021).

Di Jepang sendiri, penyelenggaraan olimpiade masih menjadi perdebatan. Berdasarkan survei yang dilakukan harian Yomiuri Shimbun pada 9 Mei 2021, 60% responden masyarakat Jepang memilih pelaksanaan olimpiade dibatalkan (kontan.co.id, 10 Mei 2021). Sikap masyarakat tersebut didukung tokoh Partai Demokrat Liberal Toshihiro Nikai yang menyatakan bahwa pembatalan Olimpiade Tokyo bisa menjadi opsi apabila situasi Covid-19 memburuk. Sementara PM Jepang, Yoshihide Suga, menyatakan bahwa olimpiade yang telah tertunda sejak tahun 2020 ini harus tetap dijalankan (antara.com, 15 April 2021). KOI juga menegaskan bahwa Olimpiade akan tetap dilaksanakan, bahkan Panitia Pelaksana Tokyo 2021 sudah menerbitkan pedoman protokol kesehatan. Pada 9 Mei 2021, PM Jepang memberikan klarifikasi bahwa dirinya tidak mengutamakan Olimpiade melainkan melindungi nyawa dan kesehatan warga Jepang (antaranews.com, 10 Mei 2021).

Mengingat adanya pandemi Covid-19 pelaksanaan olimpiade kali ini akan berbeda dari sebelumnya. Dalam upaya menghindari penyebaran Covid-19 panitia olimpiade dan pemerintah Jepang akan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini harus diantisipasi agar kasus All England tidak terjadi di Olimpiade Tokyo, yaitu peristiwa ditarik mundurnya kontingen Indonesia dalam kejuaraan bulu tangkis All England di Inggris pada 17 Maret 2021. Pada kasus itu seluruh pemain

Indonesia dianggap *walkover* (WO).

Kasus All England harus menjadi perhatian serius Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dengan melakukan langkah-langkah antisipasi agar kasus All England tidak terjadi lagi. Tulisan ini memaparkan langkah antisipatif yang harus dilakukan Kemenpora, KOI dan induk-induk cabang olahraga agar kasus All England tidak terjadi pada Olimpiade Tokyo.

Kasus All England

Kasus All England bermula dari diterimanya *email* dari Pemerintah Inggris kepada 20 orang dari total 24 orang tim dari Indonesia yang berangkat ke Birmingham untuk kejuaraan Yonex All England 2021. Email itu berisi penjelasan bahwa dalam penerbangan tim Indonesia dari Istanbul ke Birmingham menggunakan Turkish Airlines, terdapat seorang penumpang yang terjangkit Covid-19. Berdasarkan peraturan Pemerintah Inggris yang disampaikan melalui *National Health Service* (NHS) tersebut, tim Indonesia harus melakukan isolasi selama 10 hari terhitung sejak tanggal penerbangan. Konsekuensinya adalah tim Indonesia tidak dapat melanjutkan partisipasi di kejuaraan tersebut. Dengan demikian status tim Indonesia adalah WO. Padahal pada saat tim Indonesia diminta mundur, sebagian pemain telah bertanding dan memenangkan pertandingan sehingga melaju ke babak selanjutnya.

Menurut Jordan Praveen (salah seorang atlet bulu tangkis yang ikut ke Birmingham), tim Indonesia telah mengikuti prosedur protokol kesehatan. Sebelum keberangkatan ke kejuaraan tersebut seluruh tim

Indonesia telah divaksinasi lengkap. Satu hari sebelum keberangkatan mereka melakukan tes PCR dengan hasil negatif. Setiba di Birmingham tim Indonesia kembali melakukan tes PCR dengan hasil negatif sehingga mereka bisa mengikuti pertandingan (cnnindonesia.com, 18 Maret 2021).

Yang menjadi kejanggalan adalah adanya perlakuan yang berbeda antara tim Indonesia dengan tim negara lain. Sebelum All England dimulai ada beberapa orang dari tim negara lain yang positif terpapar Covid-19 antara lain asisten pelatih Denmark Thomas Stavngaard, tiga pemain India, dan satu staf pelatih India. Kepada mereka kemudian dilakukan pengetesan ulang dengan hasil negatif dan kemudian diperbolehkan mengikuti pertandingan (bola.com, 18 Maret 2021). Karena kejadian tersebut waktu mulai kejuaraan diundur selama 5 jam (inews.id, 17 Maret 2021).

Kejanggalan lainnya adalah, dari 24 orang tim Indonesia, ada empat orang yang tidak mendapat email pemberitahuan isolasi. Mereka adalah Mohammad Ahsan, Irwansyah (asisten pelatih), Iwan Hermawan (Kasubid Sport Science), dan Gilang (Masseur). Padahal keempat orang tersebut satu pesawat dengan 20 orang lainnya. Dari dua kejadian tersebut terlihat bahwa tidak ada konsistensi penerapan aturan protokol kesehatan oleh panitia kejuaraan. Hal-hal seperti ini menjadi catatan penting yang harus diantisipasi oleh kontingen Indonesia saat mengikuti Olimpiade Tokyo nanti.

Kementerian Luar Negeri melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di London telah melakukan komunikasi dengan Duta Besar Inggris untuk Indonesia Owen Jenkins, Presiden BWF Poul-Erik Hoyer Larsen, dan Otoritas Kesehatan

Inggris. Duta Besar Indonesia untuk Inggris Desra Percaya mengatakan bahwa Kedutaan telah menyampaikan tiga opsi kepada pemerintah Inggris, yaitu: (1) Memberikan kesempatan bagi para atlet Indonesia serta tim pendukung untuk menjalani tes PCR; (2) Jika ditemukan kasus positif maka All-England sebaiknya dihentikan sementara dan semua yang terlibat diminta untuk melakukan isolasi mandiri, mengingat tim Indonesia berinteraksi dengan banyak orang dalam turnamen; (3) Jika angka positif yang ditemukan cukup masif, maka All-England sebaiknya dihentikan sama sekali.

Respons dari BWF adalah permintaan maaf dan pernyataan bahwa keputusan karantina tim Indonesia murni didasarkan temuan deteksi kesehatan, dan bukan karena diskriminasi. Menanggapi respons tersebut, PBSI dan KOI berencana melaporkan ke *The Court of Arbitration for Sport (CAS)*, lembaga yang menyelesaikan sengketa hukum di bidang olahraga. Namun demikian rencana PBSI dan KOI ini tidak mendapatkan dukungan dari Kemenpora. Saat artikel ini ditulis belum diketahui perkembangan terakhir dari rencana PBSI dan KOI tersebut.

Langkah Antisipasi

Untuk mengantisipasi terulangnya kasus All England, maka para *stakeholder* harus mempersiapkan manajemen risiko (*risk management*). Manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, memonitor, dan mengendalikan penanganan risiko (Djohanputro, 2008).



Gambar 1. Proses Manajemen Risiko

Sumber: <https://crmsindonesia.org>

Dalam manajemen risiko, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi risiko. Pada tahap ini Kemenpora, KOI, dan para induk cabang olahraga harus mengetahui hal-hal yang berpotensi menjadi masalah dalam keikutsertaan kontingen Indonesia di kejuaraan Olimpiade. Sebagai contoh aturan durasi isolasi ketika seseorang berada dalam satu pesawat dengan orang yang positif Covid-19.

Langkah kedua, menganalisis risiko dari setiap pilihan antisipasi terhadap risiko. Misalnya untuk menghindari berada dalam satu pesawat dengan penderita Covid-19 maka pemerintah perlu menyewa satu pesawat. Langkah ketiga adalah tahap mengevaluasi risiko, di mana setiap opsi atas sebuah risiko harus dievaluasi feasibilitasnya. Keempat, mengantisipasi risiko, para *stakeholder* harus melakukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Terakhir adalah memantau dan meninjau risiko. Langkah-langkah yang telah disiapkan tersebut harus diawasi agar dapat berjalan secara optimal.

Pemerintah melalui Kemenpora, KOI, serta induk-induk cabang olahraga harus mempersiapkan

diri dengan sebaik-baiknya untuk kejuaraan Olimpiade Tokyo ini. Hal ini untuk mengantisipasi permasalahan yang berpotensi menghambat partisipasi tim Indonesia, baik pada fase kualifikasi Olimpiade maupun pada pelaksanaan Olimpiade Tokyo nanti.

Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu *pertama*, melakukan koordinasi sejak awal dengan Perwakilan Republik Indonesia di negara penyelenggara kejuaraan. Hal ini penting agar jika ada permasalahan dapat cepat terselesaikan. *Kedua*, mempelajari protokol kesehatan dari negara-negara penyelenggara kejuaraan, baik negara penyelenggara kejuaraan kualifikasi olimpiade, peraturan protokol kesehatan di Jepang sebagai penyelenggara olimpiade, aturan protokol yang diterapkan oleh federasi-federasi cabang olahraga, maupun aturan-aturan khusus yang mungkin dimiliki oleh panitia kejuaraan.

Ketiga, Kemenpora dan KOI harus melakukan sosialisasi kepada organisasi-organisasi induk cabang olahraga dan para atlet tentang penerapan aturan penanganan Covid-19 di negara yang akan dikunjungi dan peraturan dari federasi-

federasi olahraga.

Berkaca pada kasus All England, Inggris selaku negara penyelenggara mempunyai aturan bahwa jika dalam 1 pesawat ada salah satu penumpang yang positif terkena Covid-19 maka seluruh penumpang diharuskan melakukan isolasi selama 10 hari. Untuk mengantisipasi peraturan seperti ini Pemerintah Indonesia dapat memberangkatkan tim dengan menyewa pesawat tersendiri, sehingga dalam satu pesawat seluruhnya berisi tim Indonesia. Opsi lain yaitu dengan memberangkatkan tim lebih awal. Pada konteks All England maka seharusnya tim Indonesia tiba di Inggris minimal 10 hari sebelum kejuaraan sehingga pada hari pertandingan para atlet telah melewati jumlah hari ambang batas isolasi yang ditetapkan Pemerintah Inggris. Untuk itu Kemenpora dan KOI harus mengetahui batas waktu isolasi di negara Jepang. Kedua pilihan ini akan memberikan dampak finansial yang tinggi. Penyewaan pesawat akan mengakibatkan meningkatnya anggaran untuk transportasi. Sementara keberangkatan yang lebih awal akan menaikkan biaya akomodasi berupa kamar hotel dan makanan. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk dicarikan solusinya.

Penutup

Kemenpora, KOI, dan induk cabang olahraga yang mengirimkan perwakilannya pada Olimpiade Tokyo harus mempersiapkan diri dengan baik, karena Olimpiade Tokyo diselenggarakan di tengah pandemi Covid-19. Secara umum, para *stakeholder* harus mempersiapkan manajemen risiko. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah melakukan kerja sama dengan

Kementerian Luar Negeri demi kelancaran kegiatan. Sementara Komisi X DPR RI perlu melakukan rapat dengan Kemenpora dan KOI untuk menanyakan kesiapan menghadapi olimpiade, dan menanyakan langkah-langkah antisipasi atas potensi masalah yang muncul.

Referensi

- "5 Kronologis Kasus All England Versi Praveen Jordan", 18 Maret 2021, <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210318172823170619289/5kronologikasusallenglandversipraveenjordan>, diakses 5 Mei 2021.
- Djohanputro, B. (2008). *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta: PPM.
- "Kasus All England Jadi Pembelajaran untuk Indonesia", 19 Maret 2021, <https://www.antarane.ws.com/berita/2051738/kasus-all-england-jadi-pembelajaran-untuk-indonesia>, diakses 5 Mei 2021.
- "Kronologi dan Penyebab Tim Indonesia Dipaksa Mundur dari All England 2021", 18 Maret 2021, <https://www.bola.com/ragam/read/4509198/kronologidanpenyebabtimindonesiadipaksamundurdariallengland2021>, diakses 5 Mei 2021.
- "Menerapkan Manajemen Risiko Secara Efektif di Masa Pandemi", <https://crmsindonesia.org/publications/menerapkan-manajemen-risiko-secara-efektif-di-masa-pandemi/>, diakses 10 Mei 2021.
- "Olympic Games About", <https://olympics.com/tokyo2020/en/games/olympicgamesabout/>, diakses 5 Mei 2021.
- "Pembukaan All England Mundur 5 Jam Karena 7 Partisipan Positif Covid-19", 17 Maret 2021, <https://>

www.inews.id/sport/all-sport/pembukaan-all-england-2021-mundur-5-jam-karena-7-partisipan-positif-covid-19, diakses 5 Mei 2021.

"PM Jepang Bilang Tak pernah Mengutamakan Olimpiade", 10 Mei 2021, <https://www.antaraneews.com/berita/2148998/pm-jepang-bilang-tak-pernah-mengutamakan-olimpiade>, diakses 11 Mei 2021.

"Seperti India 5 Negara Ini Juga Mengalami Ledakan Covid-19", 20 April 2021, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5540115/seperti-india-5-negara-asia-ini-juga-mengalami-ledakan-covid-19-gila-gilaan>, diakses 5 Mei 2021.

"Update Corona Global: 10 Negara Kasus Tertinggi | India Sumbang Lonjakan Kasus Covid-19 Dunia", 2 Mei 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/02/081415365/update-corona-global-10-negara-kasus-tertinggi-india-sumbang-lonjakan-kasus?page=all>, diakses 5 Mei 2021.



Lukman Nul Hakim
lukman.nulhakim@dpr.go.id

Dr. Lukman Nul Hakim, S.Psi., MA., menyelesaikan pendidikan S3 Ilmu Psikologi dari Universitas Indonesia pada tahun 2018, S2 Master of Arts in Psychology dari University of Jamia Millia Islamia pada tahun 2007, dan S1 Ilmu Psikologi dari Universitas Indonesia pada tahun 2002. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Psikologi pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Disertasinya berjudul "Pengaruh Conscientiousness, Extraversion, dan Kompetisi Terhadap Pengambilan Keputusan Kelompok". Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui buku dan jurnal antara lain: "Pengaruh Intensitas Mengikuti Informasi Terorisme terhadap Sikap Mengenai Terorisme" (2010), "Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi Lokal melalui Internasionalisasi Pendidikan Tinggi" (2013), dan "Ulasan Konsep: Indijinuisasi Ilmu Psikologi" (2014).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.